
Transformatif

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Transformatif

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ISSN: 2745-3847 (P) ISSN: 2745-3855 (E)
Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2023

EDITORIAL TEAM

Editor-in-Chief

Sulhani Hermawan, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Editorial Board

Fathurrohman Husen, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Ahmad Saifuddin, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Nur Tanfidiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Section Editor

Moh. Taufik, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Angga Dwi Prasetyo, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Venny Kurnia Andika, STIKES Panti Waluyo, Indonesia
Intan Chairun Nisa, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Betty Eliya Rokhmah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Reviewers

Zainul Abas, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Fathan Dj, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta
Khasan Ubaidillah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Mokhamad Zainal Anwar, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Akhmad Anwar Dani, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
M. Endy Saputro, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Abraham Zakky Zulhazmi, UIN Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia
Nur Rohman, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Ferdin Arifin, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Muhammad Fuad Zain, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri, Indonesia
Ahmad Izudin, UIN Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga, Indonesia
Hermawan Seftiono, Universitas Trilogi, Indonesia

Transformatif

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ISSN: 2745-3847 (P) ISSN: 2745-3855 (E)
Vol. 4, No. 1, Januari–Juni 2023

Daftar Isi

Increasing the Learning Motivation of Three-Dimensional Material for 5th Grade in Public Elementary School 2 Palaan Through SALAM Media “Snake & Ladder Math”

Halimatus Sa'diyah, Atiris Syari'ah, Indah Nur Hikmatus Shoumi, Ainur Rohmah, Imam Buchori

1 - 14

Pelaksanaan Psikososial Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca-Gempa Cianjur

Fitria Nurulaeni, Rizqi Ardiansyah, Sundari, Ujang Nurzaman, Zulfatul Amalia

15 - 30

Pendampingan Bimbingan Pranikah dengan Aspek Psikologis dan Agama di Lembaga KUA Kota Kediri dalam Mewujudkan Keluarga Maslahat

Mu'awanah, Nila Zaimatus Septiana, Sheila Fakhria

31 - 46

Pendampingan Komunikasi Bahasa Inggris dalam Pemasaran Hasil UMKM di Dusun Pamulung, Kabupaten Sumbawa

Umar, Supriadin

47 - 62

**Implementasi Metode BCM (Bermain, Cerita,
dan Menyanyi) terhadap Motivasi Santri
dalam Proses Belajar di TPQ Al-Fattah Desa
Wironanggan**

Wiwini Mariyana, Angga Dwi Prasetyo

63 - 76

**Penguatan Motivasi Berqurban kepada Wali
Murid di TKIT Ibunda Jatipuro**

Rohmatun Nurjanah, Juhdi Amin, Fathurrohman Husen

77 - 94

**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis
Dana Sosial Keagamaan di Temanggung**

Waluyo, Indah Piliyanti

95 - 110

**Pemberdayaan Santri PPTQ Abi Umami
Boyolali dalam Mencegah dan Menanggulangi
Penyebaran Covid-19**

Abid Nurhuda

111 - 123

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS DANA SOSIAL KEAGAMAAN DI TEMANGGUNG

Waluyo¹, Indah Piliyanti*¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Abstract

Keywords:
*religious
moderation,
economic em-
powerment,
religious social
funds.*

Dukuh Kandangan, in Tempuran Temanggung Village, consists of 130 families consisting of Christians, Muslims and Buddhists and live in harmony. The livelihoods of the majority are farmers and traditional ranchers. This community service is a form of support for strengthening religious moderation by empowering the community's economy based on socio-religious funds. Asset-based community development is used as a basis for the development of economic-based community empowerment. This approach focuses on developing community-based assets to support activities. This activity began with a focus group discussion (FGD) with academics to discuss the potential for community-based economic development in Temanggung. The results of this FGD were used to carry out interventions in the form of giving livestock which were managed by the community of three different religions in Dukuh Kandangan. These livestock become community assets to be jointly managed and used for the benefit of community capacity building.

Correspondence:

*indah.piliyanti@iain-surakarta.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
*moderasi
beragama,
pemberdayaan
ekonomi, dana
sosial keag-
amaan.*

Dukuh Kandangan, di Desa Tempuran Temanggung terdiri dari 130 kepala keluarga yang terdiri dari pemeluk agama Kristen, Islam dan Budha dan hidup damai. Mata pencaharian mayoritas adalah petani dan petenak tradisional. Pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk dukungan penguatan moderasi beragama dengan cara pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis dana sosial keagamaan. Asset based community development digunakan sebagai basis pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi. Pendekatan ini fokus pada pengembangan asset berbasis komunitas untuk mendukung kegiatan. Kegiatan ini diawali dengan focus group discussion (FGD) dengan akademisi di kampus untuk membahas potensi pengembangan ekonomi berbasis komunitas di Temanggung. Hasil FGD ini digunakan untuk melakukan intervensi berupa pemberian hewan ternak yang dikelola oleh komunitas dari ketiga pemeluk agama yang berbeda di dukuh kandangan. Hewan Ternak ini menjadi asset komunitas untuk dikelola bersama dan digunakan untuk kepentingan pengembangan kapasitas komunitas.

Pendahuluan

Data sensus penduduk tahun 2010 mencatat, Indonesia memiliki 300 etnis atau tepatnya 1.340 suku bangsa, agama dan kepercayaan (Administrator, 2017). Keragaman bangsa ini memiliki kekuatan sekaligus tantangan agar harmoni antar umat beragama menjadi modal dasar sebagai negara besar. Kerelaan adalah modal dasar untuk mengelola keragaman yang dimiliki oleh bangsa ini sehingga akan melahirkan toleransi dan harmoni. Anton Hein seperti dikutip dalam *Ontario Consultant of Religious Tolerance* bahwa toleransi beragama sebagai mengakui dan mendukung hak dan kebebasan seseorang terhadap keyakinan berikut praktek yang terkait

dengan keyakinannya tanpa harus menganggap keyakinan itu sah (Robinson, 2011).

Harmoni dan toleransi telah lama dipraktekan di Negeri ini sebagaimana diekspresikan oleh Mpu Tantular dalam Sutasoma, "*Bhineka tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa*"; (berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran yang mendua), sehingga dijadikan sebagai semboyan Negara dan kemudian dijadikannya Pancasila sebagai titik temu atau bisa dijadikan *common platform*. UUD 1945 pasal 29 semakin memperkuat bahwa kebebasan beragama merupakan hak asasi penduduk yang dilindungi. "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." (Pasal 29 ayat 2 UUD 1945). Jaminan ini diperkuat dengan Pasal 28E ayat 2 yang berbunyi: "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya" (Nurrohman, Marjani, Sahid, & Heryana, 2015).

Adalah masyarakat dusun Kandangan, kelurahan Tempuran, kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung telah membuktikan dirinya sebagai masyarakat toleran dan selalu menjaga harmoni Agama. Temanggung adalah salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dan memiliki masyarakat yang beragam. Masyarakat dengan jumlah total 130 kepala keluarga (KK) terbagi tiga pemeluk agama yaitu Islam, Buddha, dan Kristen. Jumlah umat Islam 83 KK, umat Buddha 45 KK dan Kristen 2 KK. Secara turun temurun masyarakat ini hidup berdampingan dan tidak pernah terjadi konflik berbau SARA.

Widarwanto selaku kepala dusun Kandangan menjelaskan bahwa hidup harmoni agama ini sudah dilakoni oleh masyarakat dusun Kandangan yang terdiri dari tiga agama yaitu Islam, Buddha, dan Kristen. Jumlah umat Islam 83 KK, umat Buddha 45 KK dan Kristen 2 KK dengan masing-masing memiliki tempat Ibadah satu masjid dan satu mushalla untuk umat Islam, dua Vihara untuk umat Budha, dan satu rumah Ibadah untuk orang Kristen.

Hasil observasi tim pengabdian menyaksikan hidup harmoni masyarakat dusun Kandangan tercermin dalam berbagai kegiatan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Dalam bidang ekonomi, kerukunan beragama diantaranya tercermin pada pola kerjasama ekonomi dengan sistem bagi hasil terutama pada sektor peternakan domba melalui sistem gadoh dan terjadi lintas agama dan keyakinan, akan tetapi masih dalam skala kecil karena pemilik modal tidak terlalu banyak.

Sementara kegiatan sosial budaya tercermin pada kebersamaan mereka dalam mengelola kelestarian dan keindahan kampung seperti kerja bakti bersama untuk menjaga keindahan dusun. Harmoni Agama dusun Kandangan juga terlihat pada beberapa kegiatan bersama yang sering dilakukan berbarengan oleh mereka seperti kesenian Kuda Lumping, latihan gamelan dan pertunjukan wayang kulit, nyadran yang dilakukan setahun sekali. Seperti kuda Lumping Kudo Taruno Karyo Bhagiyo (KTKB), adalah grup kuda lumping yang anggotanya dari masyarakat dusun Kandangan baik yang beragama Islam, Budha maupun Kristen. Kelompok kesenian KTKB telah berdiri sejak tahun 1977, oleh warga Kampung Mranggen, Dusun Kandangan, Desa Tempuran, Kecamatan Kaloran. Saat ini, KTKB menjadi salah satu grup kuda lumping paling digemari bila dibandingkan dengan grup-grup lainnya, terutama yang dari Kecamatan Kaloran.

Sebagai wujud syukur kepada yang Maha Kuasa, warga Dusun Kandangan melakukan tradisi nyadran, selain sebagai wujud syukur dan sarana pelimpahan jasa, nyadran juga menjadi sarana untuk mempererat tali persaudaraan, menjalin kebersamaan, dan sebagai sarana pemersatu perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat dan walaupun mereka berbeda agama, mereka berbaur dalam perayaan Nyadran. Semua perbedaan lebur menjadi satu, dan harmoni. Upacara keagamaan pun dilaksanakan pada Kamis malam, bagi umat Muslim terlebih dahulu mengadakan tahlil di area makam kemudian bergantian dengan umat Buddha melaksa-

nakan pujabhakti pelimpahan jasa yang dilaksanakan di pelataran makam. Mbah Mariyono selaku sesepuh Dusun dan sesepuh umat Buddha Dusun Kandangan memberikan pesan kepada umat Buddha setelah sesi meditasi malam.

Harmoni agama adalah aset dusun kandangan yang luar biasa, akan tetapi masih terselip masalah yang cukup krusial yaitu keterbelakangan ekonomi. Dengan profesi mereka sebagai petani dan peternak domba skala kecil, kehidupan ekonomi mereka belum begitu baik. Pola gaduh yang mereka tradisikan juga belum banyak berpengaruh signifikan bagi kemajuan perekonomian mereka, sehingga pendampingan perlu dilakukan (Pengabdian Masyarakat) (FEBI News, 2020). Sebelumnya mencoba menginisiasi untuk dilakukan pola pengelolaan ekonomi jamaah disektor ternak akan tetapi baru sebatas pada jamaah remaja masjid berbasis derma (infak, sedekah dan wakaf). Walau demikian perkembangannya lumayan membanggakan karena sampai saat ini remaja masjid sudah memiliki dua puluhan ekor kambing dari pola yang dikembangkan tersebut.



Gambar 1. Pengabdian Masyarakat di dusun Kandangan tahun 2017



Gambar 2. Pengabdian Masyarakat di dusun Kandangan tahun 2018



Gambar 3. Pengabdian Masyarakat di dusun Kandangan tahun 2019



Gambar 5. Penyerahan Wakaf Domba pada Pengabdian Masyarakat di dusun Kandangan tahun 2018



Gambar 4. Pengabdian Masyarakat di dusun Kandangan tahun 2020

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan tahunan dari fakultas ekonomi dan bisnis Islam yang berbasis pemberdayaan. Tim pengabdian bersepakat untuk memiliki dampingan kepada masyarakat berbasis masjid. Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa ternak kambing merupakan salah satu keunggulan lokal masyarakat sekitar dusun kandangan untuk dapat dikembangkan bersama. Dengan menggunakan skema wakaf produktif, kambing merupakan bentuk wakaf dari tim pengabdian untuk dapat dikembangkan sebagai pilot project pengabdian berbasis masjid (Waluyo, 2017). Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat pada tahun 2017 menunjukkan hasil positif, sehingga program ini dilanjutkan tahun 2018. Berangkat dari program pemberdayaan berbasis masjid yang berdampak positif bagi masyarakat Kandangan, maka pada program pengabdian ini memperluas pendampingan pada komunitas yang lebih luas, tidak hanya komunitas muslim namun juga dapat dikelola bersama antara umat Budha dan umat Islam serta umat Kristen dalam rangka terus memupuk harmoni beragama melalui aktivitas ekonomi bersama. Wadah yang akan digagas sebagai penanggung jawab program ini adalah karang taruna/organisasi pemuda dusun Kandangan Tempuran yang anggotanya terdiri dari pemuda yang beragama Budha, Islam dan Kristen. Pola pengelolaan ekonomi bersama yang dilakukan oleh Remaja Masjid dusun Kandangan atas pembina-

an dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, akan dijadikan contoh model pengembangan ekonomi bersama lintas agama sekaligus untuk terus meningkatkan harmoni agama yang sudah lama terjalin.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode *Action Based Community Development* (ABCD). ABCD merupakan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Model pengembangana masyarakat ini berkaitan dengan bagaimana menghubungkan aset mikro dengan lingkungan makro. Dasar pemikiran pengembangan masyarakat berbasis aset adalah bahwa masyarakat dapat mendorong proses pembangunan itu sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada, tetapi seringkali tidak dikenali. Sehingga, dengan model ABCD ini komunitas diharapkan mampu menjawab tantangan dan menciptakan perbaikan sosial lokal dan pembangunan ekonomi (Nurture Development, 2018).

Pemberdayaan masyarakat dengan model ABCD ini telah digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya di Indonesia. Program pemberberdayaan pada masyarakat di Dusun Kawan, Desa Bakas Kabupaten Klungkung Bali dengan fokus pada industri kreatif untuk mengembangkan kawasan desa dengan model ABCD (Astawa, Pugra, & Suardani, 2022). Begitupula yang dilakukan oleh Riyanti dkk mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat setempat (Riyanti & Raharjo, 2021). Pada program pengabdian lain dengan model ABCD mengembangkan perbaikan sanitasi di Selayar dengan fokus pada peningkatan aset manusia, aset fisik, aset alam, aset sosial dan aset finansial (Susilawaty, Putra, & Nurdiyanah, 2017).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa rangkaian pelaksanaan kegiatan. Kegiatan diawali dengan survei pendahu-

luan untuk memperkenalkan asset komunitas. Tahap penting yang perlu dilakukan sebelum menjalankan program pemberdayaan adalah mengenal karakteristik masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki dengan cara melakukan studi tipologi masyarakat. Pendekatan ABCD dinilai sebagai pendekatan yang tepat bagi pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah (Kristanto & Aishya Putri, 2021).

Aset tersebut dikembangkan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang terdapat di wilayah lokasi pemberdayaan (Fithriyana, 2020). Masyarakat dapat menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki untuk melakukan program pemberdayaan (Fitriawan, Rohmatulloh, Asfahani, & Ulfa, 2020).

Pelaksanaan survei untuk mengenali potensi desa dilakukan sebanyak tiga kali. Survei pertama dilakukan dengan melakukan pertemuan kecil dengan perwakilan pemuda Islam, Budha, dan Kristen. Dalam survei ini diperoleh informasi bahwa ketiga agama yang ada (Islam, Budha, Kristen) sudah ada sejak lama dan hidup berdampingan tanpa ada konflik sedikitpun. Berbagai kegiatan dilakukan untuk memajukan kampung melalui bidang seni budaya, dan kemajuan sarana prasarana desa. Survei kedua dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dan dilanjutkan pertemuan dengan kepala dusun. Pertemuan ini dilakukan untuk melihat gambaran secara utuh tentang kondisi keberagaman dan toleransi. Survei ketiga dilakukan dengan mengunjungi peternakan domba yang ada di dusun Kandangan.

Hasil survei pendahuluan digunakan sebagai acuan pelaksanaan FGD pra pengabdian dengan civitas akademika. FGD pra pengabdian diawali dengan penyampaian penemuan pada tiga kali survei sebelumnya. Terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh warga dusun Kandangan. Kelebihan yang dimiliki warga yaitu hidup rukun antar umat beragama. Hal ini sudah dijalani selama bertahun-tahun dan tidak ditemukan konflik yang berlatar belakang agama. Toleransi adalah budaya mereka, dan inilah aset

terpenting bagi masyarakat dusun kandangan yang terdiri dari masyarakat beragama Islam, Budha dan Kristen. Namun, di tengah kehidupan yang harmoni itu, terselip masalah ekonomi yang cukup krusial. Rata-rata masyarakat dusun Kandangan berpenghasilan rendah, mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak dalam skala kecil, sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari terutama sandang dan pangan. Adapun papan dan pendidikan, serta kesehatan masih jauh dari layak.

Berangkat dari fenomena itu, maka para peserta FGD merekomendasikan untuk masuk dari pintu pemberdayaan ekonomi guna merawat kerukunan dan harmoni kehidupan yang telah mereka miliki. Secara teknis akan dibentuk ekosistem perekonomian bersama dalam bidang peternakan domba berbasis derma (filantropi) yang dikelola oleh Karang Taruna Dusun Kandangan, seraya tetap diiringi dengan pembinaan-pembinaan moral untuk penguatan kehidupan yang harmoni dan rukun. Pembentukan ekosistem perekonomian bersama dalam bidang peternakan domba berbasis derma (filantropi) ini bukanlah langkah awal, akan tetapi hal itu telah dipraktikkan dalam pengabdian masyarakat sebelumnya akan tetapi dikelola oleh remaja masjid di dusun Kandangan, Tempuran, Kaloran, Temanggung (Waluyo, 2017).



Gambar 9. FDG Pra Pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan survei dan FGD pra pengabdian dengan para akademisi untuk menentukan program pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, langkah berikutnya adalah FGD dengan komunitas pemuda di dukuh Kandangan. FGD tersebut bertujuan mendiskusikan berbagai potensi yang ada di dusun Kandangan. Beberapa point penting hasil FGD dengan komunitas pemuda antara lain:

1. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan sebelumnya di komunitas pemuda muslim di Kaloran Temanggung (Waluyo, 2017) dan pada pengabdian masyarakat di komunitas pemuda di Lombok Barat (Khaldun, 2016) menyimpulkan bahwa komunitas berbasis pemuda menjadi potensi yang besar untuk mengatasi permasalahan di masyarakat. Komunitas pemuda dapat dijadikan wadah bagi kegiatan positif untuk mengembangkan bakat serta berkontribusi membantu berbagai permasalahan ekonomi di masyarakat, termasuk di dalamnya melalui skema derma produktif. Melalui komunitas pemuda, diharapkan dapat terbentuk gerakan ekonomi yang produktif dan teruji serta tertata dengan rapi sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar dan juga dapat memperkuat harmoni agama yang telah mengakar di dusun Kandangan. Generasi muda dengan julukan *agent of change* diharapkan dapat membawa perubahan yang berguna bagi masyarakat dan tetap memegang teguh kesetiaan terhadap Pancasila dan tetap melestarikan kerukunan beragama yang telah mengakar sejak lama. Pemuda dapat merubah *mindset* tentang kerja dari pegawai menjadi pengusaha, mulai mengubah kebiasaan dari tidak berdaya menjadi berdaya dengan melihat potensi daerah sekitar. Komunitas pemuda harus tetap menjaga kerukunan dalam masyarakat sebagai wujud ke-cintaan kepada Negara Kesatuan RI dan pemuda juga harus mampu membaca kelemahan dan kelebihan masyarakat

tempat dia tinggal. Dan untuk mengatasi kelamahan yang ada perlu dilakukan gerakan sosial/berjamaah diantaranya adalah gerakan ekonomi berbasis kelompok pemuda untuk memperkuat harmoni agama yang telah mengakar di dusun Kandangan.

2. Beternak adalah aktifitas ekonomi yang sangat menjanjikan di daerah Tempuran, Kaloran Temanggung, untuk itu perlu dikembangkan dan salah satu skemanya adalah dengan menggabungkan potensi komunitas menjadi modal bersama yaitu dengan gerakan derma produktif untuk pengembangan ekonomi melalui peternakan. Dalam pengembangan usaha berjamaah atau berkelompok perlu beberapa hal yang harus dijunjung tinggi, yaitu kekompakan, amanah, transparansi dan keberlanjutan (*sustainable*). Usaha ternak domba akan maju apabila ditekuni dan justru bisa cepat perkembangannya apabila secara kelompok dan secara profesional serta ditopang dengan gerakan derma sebagai penggerak ekonomi sosial.
3. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh calon peternak adalah jangan takut mencoba dan segera mencoba, mempersiapkan lahan dan kandang, belajar memilih bibit yang baik. Langkah-langkah itu idealnya dilakukan untuk mewujudkan kelancaran dalam beternak. Dan apabila usaha domba ini dilakukan berbasis filantropi/derma dan pengelolaan secara berkelompok maka akan jauh lebih dahsyat kemajuannya.
4. Salah satu upaya agar usaha yang dilakukan dapat memenuhi unsur keberlanjutan, maka usaha peternakan didukung dengan pembuatan pakan ternak kering (*Silase*). Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang ada. Di Indonesia yang terdapat dua musim, musim hujan dan musim kemarau, menjadi perhatian penting bagi peternak yang memelihara ternak seperti sapi, kambing, domba dll. Hal ini dikarenakan terbatasnya rerumputan pada musim kemarau. Melimpahnya hijauan pada musim hujan adalah suatu kesempatan bagi

peternak untuk menyimpan pakan hijauannya untuk musim kemarau. Tapi bagaimana caranya pakan hijauan tersebut yang disimpan tidak kering dan nilai gizi atau protein tidak berkurang, dan pakan hijauan tersebut dapat disimpan selama 1 bulan, 2 bulan atau 6 bulan bahkan 1 tahun. Untuk itu diperkenalkan salah satu lagi teknologi pengawetan pakan hijauan ternak yaitu Silase. Pakan hijau daun yang telah dipotong dari lahan seperti Rumput Gajah, kemudian dikeringkan dengan kandungan air 60% sebelum disimpan dalam kondisi tertutup tanpa udara atau yang biasa disebut *anearob*. Kenapa pakan hijauannya ini perlu dikeringkan? Pengeringan ini dilakukan untuk mengurangi kadar air hijauan, jadi pakan hijauan ini tidak dapat cepat rusak. Pengeringan bisa dilakukan dengan menggunakan mesin pengering, atau mau lebih hemat bisa dijemur sebentar di bawah terik matahari. Silase merupakan pakan hijauan ternak yang diawetkan yang disimpan dalam kantong plastik yang kedap udara atau silo, drum, dan sudah terjadi proses fermentasi dalam keadaan tanpa udara atau *anaerob*. Proses silase ini melibatkan bakteri-bakteri atau mikroba yang membentuk asam susu, yaitu *Lactis Acidi* dan *streptococcus* yang hidup secara *anerob* dengan derajat keasaman 4(pH 4). Oleh karena itu mengapa pada saat proses silase pakan hijauan ternak yang tersimpan dalam kantong plastik atau dalam silo harus ditutup rapat, sehingga proses silase berjalan dengan baik dan pakan hijauan tidak cepat dibusukkan oleh bakteri lain dan jamur.

5. Setelah FGD, komunitas diajak untuk membuat silase untuk membekali para calon pengelola pengembangan domba dari program dengan intervensi ABCD ini. Tujuan membuat silase untuk peternak, yaitu: Sebagai cadangan dan persediaan pakan ternak pada saat musim tanpa penghujan (kemarau) yang panjang; untuk menyimpan dan menampung pakan hijauan yang berlebih pada saat musim hujan, sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu pada saat musim kemarau; memanfaatkan

kan pakan hijauan pada saat kondisi dengan nilai nutrisi terbaik seperti protein yang tinggi; mendayagunakan sumber pakan dari sisa limbah pertanian ataupun hasil agroindustri pertanian dan perkebunan seperti bekatul, dedak, bungkil sawit, ampas tahu, tumpi jagung, janggal jagung.

Kegiatan pengabdian masyarakat ditutup dengan memberikan bantuan ternak domba dan diserahkan kepada komunitas pemuda sebagai asset dan digunakan untuk pengembangan kapasitas komunitas.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat dengan pendekatan ABCD ini merupakan pengembangan dari pengabdian masyarakat sebelumnya pada komunitas Muslim dengan memberikan wakaf ternak kepada jamaah masjid. Dengan komposisi penduduk Muslim, Kristen dan Budha pada satu dukuh di Kandangan menunjukkan adanya harmoni hidup yang perlu didukung pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Diawali dengan kegiatan FGD dengan akademisi, intervensi yang dilakukan menysar pada komunitas anak muda atau dikenal dengan karang taruna untuk mengembangkan ternak domba sebagai asset komunitas untuk pengembangan masyarakat di dukuh Kandangan. Dari kegiatan ini diharapkan menjadi *prototype* pengembangan berbasis masyarakat. Tahap kedua FGD dengan komunitas pemuda yang menjadi sasaran pengabdian serta pelatihan pembuatan silase sebagai pakan ternak. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan pemberian domba sebagai asset kelolaan komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merekomendasikan untuk memperbanyak kegiatan pengabdian masyarakat dengan model ABCD dengan fokus pada pemuda sehingga akan muncul titik-titik pemberdayaan berbasis ekonomi yang dikelola pemuda untuk mengembangkan komunitas masing-masing.

Daftar Pustaka

- Administrator. (2017). Suku Bangsa. Retrieved July 6, 2023, from <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*, 8(2), 108–116. <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>
- FEBI News. (2020). Mencapai Puluhan Domba, Pengabdian Masyarakat Dosen FEBI IAIN Surakarta Lakukan Program Wakaf Ternak di Temanggung. <https://doi.org/https://febi.uinsaid.ac.id/2020/07/mencapai-puluhan-domba-pengabdian-masyarakat-dosen-febi-iain-surakarta-lakukan-program-wakaf-ternak-di-temanggung/>
- Fithriyana, E. (2020). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan. *Al-Umron : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alumron.v1i2.301>
- Fitriawan, F., Rohmatulloh, D. M., Asfahani, & Ulfa, R. A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, 1(01), 47–58. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1284087&val=17192&title=Pemberdayaan Ekonomi Pemuda Melalui Budidaya Jamur Tiram di Dusun Sidowayah Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1284087&val=17192&title=Pemberdayaan%20Ekonomi%20Pemuda%20Melalui%20Budidaya%20Jamur%20Tiram%20di%20Dusun%20Sidowayah%20Kecamatan%20Jambon%20Kabupaten%20Ponorogo)
- Khaldun, R. (2016). Pemberdayaan (pemuda) karang taruna dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat bisnis kreatif di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 168–185. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v12i2.2398>

- Kristanto, & Aishya Putri, A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Nurrohman, Marjani, G. I., Sahid, A. A., & Heryana, R. (2015). *Harmoni Agama dan Budaya di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat. Laporan Penelitian.*
- Nurture Development. (2018). Asset Based Community Development (ABCD). <https://doi.org/https://www.nurturedvelopment.org/>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Robinson. (2011). Ontario Consultants on Religious Tolerance. <https://doi.org/http://www.religioustolerance.org/relintol.htm>
- Susilawaty, A., Putra, A. A., & Nurdiyanah. (2017). Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Baruga Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Public Health Science Journal*, 10(1), 96–107.
- Waluyo. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wakaf. Laporan Pengabdian Masyarakat.* Surakarta: FEBI UIN Surakarta.